



Siapa yang Salah?

Ribut-ribut soal kejanggalan Tim Pakar TI KPU (Komisi Pemilihan Umum) tentang pengambilan keputusan menggunakan produk Microsoft untuk pelaksanaan Pemilu tahun depan, cukup panas dan banyak yang *terbakar*. Sampai-sampai pihak panitia melakukan *tender* ulang untuk memenuhi berbagai kritikan dan kecaman dari pengadaan ini.

Bicara soal pengadaan peranti keras dan infrastruktur mungkin memang sarat KKN, karena perputaran uang di sana sangat memungkinkan untuk terjadinya gesekan-gesekan yang tidak enak dan enak sekaligus. Tetapi kalau saya amati di bagian peranti lunaknya, pengambilan keputusan untuk menggunakan produk Microsoft memang ada betulnya, di samping memang aneh kedengarannya, karena berlawanan arus dengan kebiasaannya kita memihak gerakan open source.

Setelah UU HaKI diberlakukan, kita mulai melihat kenyataan bahwa Linux masih susah menembus pasar Indonesia yang sebenarnya, karena kebiasaan orang Indonesia menggunakan produk Microsoft selama 20 tahun lebih tidak bisa dihapus dalam sekejap.

Keberhasilan komunitas pengguna Linux pada saat ini sepertinya hanya dalam taraf memperkenalkan Linux ke masyarakat dan memperlihatkan ke seluruh pengguna Microsoft, bahwa Linux tidak kalah dengan Microsoft dan dapat dipakai sebagai alternatif dalam pekerjaan sehari-hari. Sementara penggunaan lanjutan untuk sistem yang dipakai di perkantoran, sepertinya Linux belum memberikan jaminan untuk pemakaiannya. Linux juga sudah berhasil dipakai oleh komunitas TI Indonesia di jajaran bisnis ISP (*Internet Service Provider*) serta bisnis-bisnis yang baru tumbuh setelah Linux sudah populer.

Sementara untuk pemakaian di rumahan, Linux masih dalam usaha untuk dipakai oleh banyak orang, semata-mata hanya disebabkan oleh ketidakmampuan dari pengguna untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Sementara itu, jika bicara program aplikasi, masih banyak orang yang khawatir terhadap kompatibilitas Linux terhadap Windows. Misalnya, data presentasi dari program PowerPoint, tidak seratus persen bisa dibuka dan dijalankan di Linux, apalagi jika ada animasinya.

Kalau melongok ke pemakai rumah, banyak pemakai memerlukan *games* atau program mainan di komputer, dan jika kita melihat sistem operasi Linux, program mainan sangat terbatas jumlahnya, di samping

tidak adanya kompatibilitas dengan program sejenis yang dikembangkan di Microsoft Windows.

Usaha untuk melakukan persamaan atas semua program yang jalan di Windows terus berlangsung. Tetapi untuk sebagian besar pengguna yang memang membutuhkan ketepatan dan kecepatan data, proses ini tidak bisa menunggu dengan lebih lama. Dalam ketidakmenentuan ini, banyak pihak yang dengan cepat mengambil keputusan untuk tetap menggunakan produk Microsoft dan kasusnya memang terjadi di Tim Pakar TI KPU Indonesia.


Berdasarkan pengamatan selama berlakunya UU HaKI, banyak perusahaan menengah ke atas yang sudah memutuskan untuk tetap menggunakan Microsoft. Karena menurut mereka, Linux itu penuh dengan misteri, ketidaktentuan dan berisiko memacetkan proses bisnisnya. Misteri karena memang banyak yang menjadi tanya besar bagi calon pengguna di kantoran, apakah semua kebutuhan mereka bisa dipenuhi oleh Linux, apakah semua perangkat yang sudah ada bisa

dijalankan sebagaimana mestinya, dan yang paling penting, apakah semua peranti lunak yang sudah dibuat dan termasuk sebagai investasi bagi mereka bisa jalan tanpa masalah.

Ketidaktentuan juga merupakan bagian yang tidak lepas dari

pengambilan keputusan ini, karena jumlah perusahaan yang berkonsentrasi di Linux tidak begitu banyak, di samping ke-profesionalismeannya belum teruji, karena memang baru berdiri beberapa tahun belakangan. Mereka khawatir, setelah satu-dua tahun ke depan perusahaannya gulung tikar dan tidak bisa melayani mereka seperti yang diharapkan.

Risiko mengubah kebiasaan yang sudah bertahun-tahun juga merupakan hal yang ditakuti oleh banyak pengambil keputusan di perusahaan menengah ke atas, karena mereka khawatir proses penggantian sistem ini akan menyebabkan terhambatnya roda bisnis mereka.

Bagi perusahaan yang memang sudah punya anggaran, pemakaian peranti lunak Microsoft memang tidak ada masalah. Cuma kembali lagi kita harus berhitung dalam hal membelanjakan devisa negara, di mana kalau semua pengguna komputer di Indonesia menggunakan produknya Microsoft, entah berapa banyak uang yang masuk ke Amerika, tepatnya ke **Bill Gates**, sementara kehidupan di Indonesia ini *megap-megap* seperti ikan kekurangan air. 

...kita mulai melihat kenyataan bahwa Linux masih susah menembus pasar Indonesia...